

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini, kondisi anak dan remaja menjadi sangat mengkhawatirkan, dan menjadi sorotan utama media, hal ini dikarenakan banyaknya anak yang menunjukkan perilaku yang tidak sesuai dan tidak seharusnya dilakukan oleh anak seusianya. Dari mulai perilaku bullying, korban bullying, penyalahgunaan narkoba, pelecehan seksual, hingga tawuran bahkan geng motor yang meresahkan warga telah marak terjadi dua tahun belakangan ini. Tahun ini pembunuhan dan pelecehan seksual menjadi sorotan utama, diawali dengan kasus pemerkosaan dan pembunuhan terhadap siswi SMP di Rejang Lebong Provinsi Bengkulu oleh 14 orang pemuda yang diantaranya merupakan kakak kelasnya di SMP yang sama (Ed: Rimawan, *tribunnews.com*, 2016). Dilanjutkan dengan kasus pemerkosaan dan pembunuhan sadis yang dilakukan tiga orang dimana diantaranya merupakan anak SMP dengan menancapkan gagang pacul kepada tubuh korban (Ed: Gultom, *tribunnews.com*, 2016) bahkan, kejahatan seksual ini menimpa balita hingga tewas mengenaskan di tangan pemuda (26 thn) (Ed: Suhendi, *tribunnews.com*, 2016). Nilai moral yang semakin terkikis, nafsu yang menjadi tuan, hingga nyawa manusia yang dengan mudahnya dihilangkan menjadi fenomena yang sedang genting terjadi di Indonesia.

Tentunya masalah yang berkaitan dengan perilaku anak dan remaja saat ini tidak selaras dengan harapan masyarakat. Dikarenakan individu (anak dan atau remaja) adalah bagian dari masyarakat, sehingga remajalah yang akan meneruskan perjuangan bangsa selanjutnya. Kualitas remaja saat ini merupakan suatu kesenjangan di masyarakat sebagai lingkungan sosial, yang seterusnya dapat dikatakan menjadi masalah sosial. Salah satu sumber masalah sosial adalah proses sosial yang terjadi di lingkungan. Proses sosial tentu saja berhubungan dengan lingkungan sosial dimana lingkungan sosial

merupakan salah satu sektor pendidikan yaitu pendidikan nonformal yang mana anak sebagai peniru yang ulung pada masanya, belajar melalui pengalaman dari apa yang dia lihat maupun dengar dari lingkungan dimana ia tinggal (baca: interaksi sosial) dengan melalui proses imitasi dan atau identifikasi dari lingkungan. Selain itu pendidikan informal, yaitu pendidikan pertama dan utama di lingkungan keluarga juga mempengaruhi internalisasi nilai dan perilaku anak dengan kemampuan meniru paling hebat pada masanya. Hal ini didukung oleh teori Lewin dalam Dewi P. Faeni, (2012, hlm. 14) mengenai formulasi perilaku manusia dimana " $B=f(P,E)$ dimana $B= Behavior$ atau perilaku, $f=function$, $p=personal\ character$ atau karakter yang ada dalam diri individu dan $e=environment$ atau faktor lingkungan tempat individu berada." Dari pernyataan-pernyataan di atas, maka lingkungan mempunyai posisi penting dalam menentukan perilaku manusia.

Sehubungan dengan itu, budaya sebagai identitas suatu kelompok masyarakat, yang dalam hal ini masyarakat Yogya, terlihat jelas sangat terjaga di lingkungan Yogya pada proses sosialisasi yang terjadi sehari-hari baik dalam tingkah laku maupun bahasa. Yogyakarta sebagai lingkungan sosial dimana masyarakat Yogya tinggal, dianggap sebagai pusat utama kebudayaan Jawa, yang menggunakan sistem kerajaan dan keraton sebagai tempat kediaman kepala pemerintahan. Selain berfungsi sebagai tempat kediaman raja, keraton berfungsi sebagai pelindung dan penjaga identitas Jawa atau kearifan lokal Yogya. Untuk menjaga, melestarikan serta mengimplementasikan tata nilai budaya lokal yang tumbuh dan berkembang di masyarakat agar tidak tergeser oleh proses globalisasi, maka Pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta menghimpun sistem nilai atau kearifan lokal dalam naskah peraturan daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta no. 4 tahun 2011 tentang tata nilai budaya Yogya yang meliputi 14 aspek tata nilai, dimana "...Tata Nilai Budaya Yogyakarta merupakan sistem nilai yang dijadikan kiblat (orientasi), acuan (referensi), inspirasi, dan sumber pedoman bagi perilaku budaya dan peraturan perundang-undangan yang mengatur kehidupan budaya masyarakat Yogyakarta." (Peraturan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 2011, hlm.8).

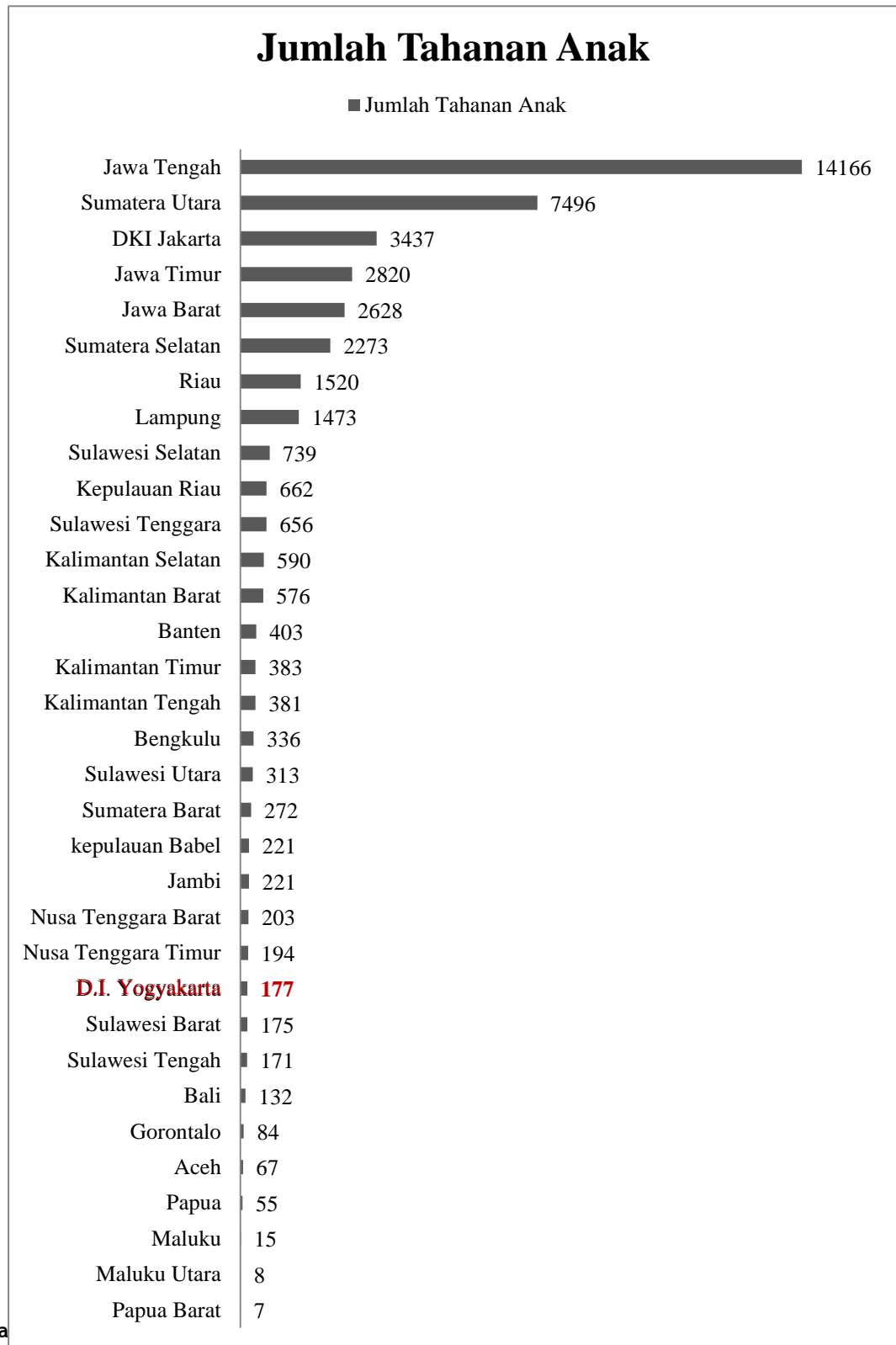
Berdasarkan pengertian tata nilai budaya yang tercantum pada peraturan daerah provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta menunjukkan bahwa sistem nilai yang dirumuskan oleh pemerintah Yogyakarta menjadi kiblat, acuan dan sumber pedoman untuk para pelaku budaya, yang dalam hal ini termasuk masyarakat di dalamnya. Dengan kecenderungan masyarakat yang memiliki loyalitas tinggi terhadap keraton, maka sistem nilai atau bisa disebut dengan kearifan lokal yang dimodelkan keraton, juga akan dipraktikkan oleh masyarakat. Dilihat dari pola tersebut, kecil kemungkinan terjadi penyimpangan perilaku di Yogyakarta pada umumnya dan lingkungan sekitar keraton khususnya.

Anak tunalaras yang dalam hal ini mengalami gangguan dan atau penyimpangan perilaku sosial, seperti yang dipaparkan Perda No. 4 pada penjelasan pasal 3 (2012, hlm. 35) yang dimaksud dengan gangguan sosialitas, emosional, dan perilaku ‘terjadi karena individu yang mempunyai tingkah laku menyimpang/kelainan, tidak memiliki sikap, melakukan pelanggaran terhadap peraturan dan norma-norma sosial dengan frekuensi cukup besar, tidak/kurang mempunyai toleransi terhadap kelompok dan orang lain, serta mudah terpengaruh oleh suasana, sehingga membuat kesulitan bagi diri sendiri maupun orang lain.’ sedikit besarnya melibatkan pengaruh lingkungan sosial dalam penampakan perilakunya. Pengaruh yang diberikan lingkungan dapat berupa pengaruh positif ataupun sebaliknya, negatif.

Mengingat Keraton Ngayogyakarta yang sedemikian rupa memberikan sistem nilai sebagai panduan masyarakat dalam pergaulan sehari-hari yang teratur sedemikian rupa, sudah seharusnya berpengaruh positif terhadap perilaku yang ditunjukkan masyarakat, terlebih oleh anak-anak, karena bila dilihat dari konsep pendidikan seutuhnya, ketiga sektor pendidikan yaitu informal, formal dan nonformal saling berkesinambungan di lingkungan Yogyakarta untuk memberikan model ideal dalam kehidupan. Didukung dengan data anak berhadapan dengan hukum (Depkumham, 2008) yang disajikan menunjukkan bahwa D.I. Yogyakarta berada pada urutan sepuluh terendah pada tahun 2008, setelah Papua Barat, Maluku Utara, Maluku, Papua, Aceh, Gorontalo, Bali, Sulawesi Tengah, dan Sulawesi Barat.

Data tersebut mengindikasikan bahwa anak di lingkungan Yogyakarta yang memiliki masalah dengan hukum berada pada taraf rendah.

Bagan 1.1. Jumlah Tahanan Anak Berhadapan dengan Hukum Menurut Provinsi



Tiara

PERILAKU ANAK TUNALAKAS DI SELA PRATOWANA DITINJAU DARI ASPEK SOSIAL BUDAYA (KEARIFAN LOKAL KERATON NGAYOGYAKARTA HADININGRAT) YOGYAKARTA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Bila dilihat dari gambaran umum yang didapat dari hasil studi lapangan oleh penyusun dapat dibandingkan beberapa hal perbedaan perilaku yang ditunjukkan pada ATL di SLB E Prayuwana dan PSMP Handayani yang keduanya menampung anak dengan gangguan emosi dan perilaku seperti berikut:

Tabel 1.1. Perbandingan Kondisi ATL berdasarkan Pengamatan Peneliti

Aspek	Yogyakarta	Jakarta
Jumlah Tahanan/2008	177 anak	3.437 anak
Latar belakang	Faktor keluarga (Broken Home), Lingkungan kurang kondusif (pergaulan dengan orang dewasa, lingkungan perokok, perbedaan budaya)	Faktor keluarga (Broken Home), Lingkungan kurang kondusif (pergaulan dengan orang dewasa, lingkungan perokok; konsumsi miras; dan narkoba)
Gambaran umum gangguan perilaku anak tunalaras	perokok, pelecehan ringan, percobaan seksual	penyelahgunaan narkoba (konsumen, kurir), pelecehan seksual, percobaan pembunuhan.

Jika dilihat dari bagan di atas, dengan perbandingan kondisi latar belakang yang hampir sama baik di Jakarta maupun di Yogyakarta, namun terdapat perbedaan yang signifikan baik secara kuantitas maupun kualitas. Pelecehan seksual yang tertera di dalam bagan pada kolom Jakarta sudah mengacu kepada pelaku pelecehan, dan tindakan prostitusi di kalangan pelajar, berbeda dengan kondisi anak di Yogyakarta, anak bergaul dengan orang dewasa dan menonton situs porno, sehingga berdampak pada perilaku anak yang terlihat mesum. Dua penyimpangan lainnya yang terdapat di Jakarta tidak ditemukan di Yogyakarta. Selain itu, Yogyakarta merupakan provinsi terkecil kedua setelah Jakarta, namun secara kuantitas jumlah tahanan anak yang berada di Yogyakarta dan Jakarta berbeda jauh. Hal ini menjadi titik ketertarikan penyusun untuk meneliti “**Perilaku Anak Tunalaras di SLB E Prayuwana Ditinjau dari Aspek Sosial Budaya (Kearifan Lokal Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat) Yogyakarta**”.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang telah dipaparkan, fokus masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perilaku yang ditunjukkan anak tunalaras di SLB E Prayuwana Yogyakarta?
2. Bagaimana proses transmisi tata nilai budaya Yogyakarta dalam mengatur perilaku anak tunalaras di SLB E Prayuwana Yogyakarta?
3. Bagaimana implikasi tata nilai budaya sebagai pedoman pelaksana bertingkah laku pada perilaku anak tunalaras di SLB E Prayuwana?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Setiap hal yang dilakukan tidak akan terlepas pada tujuan, begitupun dengan penelitian yang dilakukan. Penelitian secara garis besar dilakukan untuk mengetahui perilaku anak tunalaras SLB E Prayuwana Yogyakarta ditinjau dari aspek sosial budaya (kearifan lokal) Yogyakarta.

b. Tujuan Khusus

Tujuan penelitian yang dilakukan secara khusus adalah untuk mengetahui sebagai berikut:

- 1) Perilaku anak tunalaras di SLB ditinjau dari aspek moral, sosial dan bahasa.
- 2) Proses transmisi tata nilai budaya Yogyakarta dalam mengatur perilaku anak tunalaras.
- 3) Implikasi tata nilai moral, tata nilai masyarakat dan tata nilai bahasa pada perilaku anak tunalaras di SLB E Prayuwana.

2. Kegunaan Penelitian

Suatu kegiatan yang mempunyai tujuan, diharapkan menghasilkan kegunaan, kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Teoritis

Dapat menjadi landasan pengetahuan dalam melakukan kajian mengenai kaitan lingkungan masyarakat yang berbudaya dengan pola perilaku, selain itu dapat dijadikan khazanah nilai bagi masa depan.

b. Praktis

- 1) Mengetahui prosedur transmisi kearifan lokal dalam membentuk perilaku masyarakat umumnya, anak di lingkungan SLB E khususnya;
- 2) Mengetahui strategi pembudayaan perilaku, pada program sekolah dan proses belajar mengajar pada sektor pendidikan berlandaskan kearifan lokal.
- 3) Mengetahui sistem pendukung dan penilaian dalam membudayakan perilaku berlandaskan kearifan lokal.